

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan tingkat pendidikan tinggi dengan tuntutan yang sangat berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya. Pencapaian pendidikan pada jenjang ini, mahasiswa diharapkan menunjukkan kemampuan dan wawasan yang lebih luas serta berpeluang untuk memasuki dunia kerja dan hidup bermasyarakat sekaligus memiliki kesiapan untuk mikah dan hidup berkeluarga.

Mahasiswa adalah individu yang sedang mengalami proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan, kedewasaan atau kemandirian yang terkait dengan pemaknaan dirinya sebagai makhluk yang berdimensi bio-psikososiospiritual.

Dalam proses perkembangan individu, mahasiswa telah memasuki fase dewasa awal, yaitu fase yang tidak hanya menuntut untuk sekedar lebih meningkatkan kualitas pengetahuan saja, tetapi keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal untuk hidup secara mandiri. Masa dewasa awal atau *early health hood* (18-25tahun) merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan- harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa. Disisi lain orang dewasa awal perlu mempersiapkan diri sebagai dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang dimilikinya, baik suami, istri, pekerjaan,dan lingkungan berkeluarga.

Fase usia dewasa awal menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, mulai tertantang secara intelektual, dan

menikmati kemandirian. Dengan kata lain, masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa. Konsekuensinya, orang yang memasuki fase dewasa awal perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang dimiliki, baik sebagai suami, istri, pekerja maupun anggota masyarakat.

Masa dewasa awal dikatakan pula sebagai masa muda. Istilah ini seperti ditulis oleh seorang sosiolog, *Kenniston (Sanrock dalam Chusaini, 1995 : 73)* bahwa masa muda merupakan periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara. Selanjutnya dia berpendapat bahwa, kawin muda tidak menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya suatu saat akan menentukan masa dewasanya. Pertanyaan tentang hubungan seseorang dengan masyarakatnya, tentang pekerjaan dan peran sosial dan gaya hidup, serta membangun pribadi yang mandiri. Selanjutnya *Kenniston* mengemukakan dua kriteria penting untuk menunjukkan permulaan dari masa dewasa awal, yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang terkait dengan penyelesaian studi, pilihan pekerjaan tentunya pula tidak terlepas dari keputusan dalam menghadapi kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga.

Jika menyoroti isu pernikahan yang berkembang pada masa remaja akhir dan dewasa awal, terutama bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi, terkadang mereka dihadapkan pada pemikiran dan perasaan yang berkecamuk antara berbagai alternatif yang muncul, seperti : (1) mengambil

keputusan untuk menikah atau menunda pernikahan, bahkan tersirat atau berpikir sementara untuk tidak menikah. (2) merencanakan waktu yang tepat untuk menikah (3) menetapkan tipe atau kriteria pasangan yang diharapkan; (5) belajar memahami peran sebagai suami istri,(6) memahami keuntungan dan kerugian antartara hidup sendiri atau menikah; (7) mengenal dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga. dan (8) melakukan upaya yang dapat mengantisipasi terjadinya ketidakpuasan dalam membuat keputusan untuk sebuah pernikahan. (Marciatal dalam Kenedi ;2005: 2-3)

Melalui studi pendahuluan terhadap 222 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang kuliah di semester tujuh tahun akademik 2007/2008 berasal dari jurusan Teknik Komputer Fakultas Sains Teknologi, Jurusan Psikologi Umum fakultas Psikologi, jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab, jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Usuludin, dan jurusan Jinayah Siasah Fakultas Syariah. Menunjukkan data sebagai berikut :

Hasil studi pendahuluan terhadap 222 mahasiswa UIN diatas, diperoleh data 222 mahasiswa dengan kesiapan menikah lebih banyak dengan persentase 52.3% disbanding dengan mahasiswa yang tidak siap untuk menikah dan hidup berkeluarga dengan persentase 47.7%. Data tersebut menunjukkan bahwa beberapa aspek yang terkait dengan masalah pernikahan, mulai dirasakan menjadi sebuah tuntutan, harapan, sekaligus kegelisahan yang secara simultan dengan penyelesaian studi

(kuliah), serta mulai bekerja dan ingin hidup mandiri menjadi tugas perkembangan yang ingin diselesaikan.

Gambaran kecenderungan masalah, khususnya yang dihadapi saat ini, persentase tertinggi berada pada masalah psikis antara penyelesaian kuliah dengan keinginan untuk mulai bekerja, namun menyisakan konflik dengan keinginan menikah yang mulai di rasakan oleh mahasiswa. Sebagian kecil merasa didesak oleh orang tua untuk segera menikah, walaupun masih gelisah karena belum memiliki pasangan hidup dan masih belum menetapkan kriteria yang sesuai dengan harapan. Kebingungan ini nampak lebih besar, jika dibandingkan dengan persiapan menyusun skripsi yang dipandang tidak terlalu membingungkan.

Kondisi lain yang sedang dihadapi oleh mahasiswa memasuki fase dewasa awal adalah dampak terhadap penyelesaian studi, karena pada umumnya mahasiswa merasa jenuh dan bosan, sehingga kurang konsentrasi dalam menyelesaikan tugas kuliah dan sering gelisah. Upaya mahasiswa untuk mengatasi masalah yang dihadapinya adalah cenderung banyak beribadah dan berdoa, berkumpul dengan teman-teman, dan mengungkapkan perasaan pada orang tua.

Layanan Bimbingan dan konseling, khususnya bidang pranikah bagi mahasiswa, cenderung merupakan kebutuhan yang mulai muncul dan diharapkan, walaupun masih menunjukkan persentase yang rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan membuat perencanaan diri yang efektif dalam mengahafapi penyusunan tugas akhir (skripsi), penyelesaian konflik pada diri sendiri, maupun keluarga, serta kebutuhan dalam pengembangan motif dan minat terhadap perencanaan karir.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan mahasiswa, tidak jarang mengungkap data yang miris, bertolak belakang dengan status yang disandanginya sebagai mahasiswa. Koordinator kesehatan reproduksi jaringan Epidemiologi Nasional, Surjadi (Agustiar 2007) mengatakan bahwa 15 % dari 2.224 mahasiswa di 15 Universitas Negeri dan Swasta telah biasa melakukan hubungan seks diluar nikah, sedangkan satu hingga dua persen melakukan aborsi.

Berakitan hasil penelitian diatas, maka jika disesuaikan penulurusan perkembangan dewasa awal yang dihadapi oleh mahasiswa, maka penulurusan teori tersebut meliputi :

Secara lebih lengkap, berikut dikemukakan aspek-aspek perkembangan yang sedang dihadapi fase dewasa awal (Santrock, 1995 : 91 - 100).

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada fase usia dewasa awal menunjukkan bahwa pada satu sisi merupakan puncaknya, tetapi pada sisi lain adalah kecenderungan penurunan. sehingga fase usia dewasa awal dikatakan sebagai puncak dan penurunan perkembangan individu secara fisik. Salah satu contoh dalam sistem indera, menunjukkan sedikit perubahan, seperti lensa mata kehilangan elastisitasnya dan menjadi kurang mampu mengubah bentuk dan fokus pada benda-benda yang berjarak dekat. Pendengaran cenderung masih relatif konstan, dan mulai mengalami penurunan pada akhir fase usia dewasa awal. Pada pertengahan sampai menjelang akhir fase usia ini, jaringan lemak tubuh bertambah, kondisi kesehatan dapat ditingkatkan dengan cara mengurangi gaya hidup yang merusak kesehatan, seperti makan terialu banyak, nutrisi yang baik dan rutinitas dalam berolah raga

2. Perkembangan Seksualitas

Membahas tentang perkembangan seksualitas adalah berbicara tentang sikap dan perilaku seksual pada individu manusia sebagai kodrat dan dampak dari perubahan-perubahan hormon yang terjadi. Berikut dikemukakan beberapa kajian tentang perkembangan seksualitas pada fase usia dewasa awal. Ulasan tentang sikap dan perilaku seksual dalam uraian ini dikemukakan dalam dua tinjauan yaitu tinjauan *heteroseksual* dan *homoseksual*.

a. Sikap dan Perilaku Seksual secara *Heteroseksual*.

Dalam disertasi Dr. Nani. M Sugandi (2010) dijelaskan bahwa, berdasarkan tinjauan secara longitudinal, dari tahun 1900-1980-an, sikap dan perilaku- seksual menunjukkan dua kecenderungan penting (Darling et al., 1984). Pertama, persentase dari kaum muda yang melakukan hubungan seksual meningkat tajam; dan kedua, proporsi perempuan yang dilaporkan dalam berhubungan seksual meningkat lebih cepat dari kasus laki-laki, meskipun laki-laki lebih sering berhubungan seksual. Sebelum tahun 1970-an, kurang lebih dua kali lipat jumlah mahasiswa dibandingkan mahasiswi menyatakan pernah melakukan hubungan seksual, tetapi sejak tahun 1970 jumlah laki-laki dan perempuan menjadi seimbang. Perubahan ini menunjukkan telah terjadinya pergeseran besar dalam standar yang mengatur perilaku seksual, yaitu perubahan terhadap standar ganda yang menyatakan bahwa lebih tepat bagi laki-laki daripada perempuan untuk melakukan hubungan seksual (Robinson, et al, 1991).

Aspek lain dari sikap dan perilaku *heteroseksual* yang penting untuk dipertimbangkan adalah standar ganda dan hakekat seks di luar nikah. Meskipun akhir-akhir ini terjadi situasi perempuan melakukan seks sebelum pernikahan, hal

tersebut merupakan sisa-sisa dari standar ganda masih ada (*Erickson & Rapkin, 1991; Sprecher & McKinney, 1993; Wilkinson & Kitzinger, 1993*).

Standar ganda juga terjadi dalam hubungan di luar pernikahan, meskipun tidak seluas dalam tahun-tahun sebelumnya. Dalam penelitian *Kinsey*, sekitar separuh dari suami dan seperempat dari isteri, melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang bukan pasangannya. Dilanjutkan oleh *Hunt* melalui observasinya pada tahun 1970-an, gambaran dari temuan di atas masih sama untuk laki-laki, tetapi telah mengalami peningkatan pada perempuan, terutama pada perempuan yang lebih muda. 24% isteri di bawah umur 25 tahun telah melakukan hubungan di luar pernikahan, dan hanya 8% yang melakukannya di tahun 1940-an. Mayoritas laki-laki dan perempuan masih menunjukkan tidak menyetujui seks di luar pernikahan, dan lebih dari 80% menyatakan perbuatan seperti itu adalah salah.

b. Peta dan Perilaku Seks secara *Homoseksual*

Sebagian besar individu berpikir bahwa *heteroseksual* dan *homoseksual* merupakan dua pola perilaku berbeda yang mudah didefinisikan. Kenyataannya, kecenderungan memilih pasangan seksual dari jenis kelamin yang sama atau berlawanan, tidak selalu merupakan sebuah keputusan yang tetap, dibuat sekali dalam seumur hidup, dan dipegang selamanya. Sebagai contoh, merupakan hal yang lazim bagi individu, khususnya laki-laki, untuk melakukan pengalaman *homoseksual* pada masa remaja tetapi tidak pada saat dewasa. Beberapa orang terlibat dalam perilaku *heteroseksual* selama masa remaja, kemudian berubah ke perilaku *homoseksual* pada saat dewasa.

Baik penelitian yang terdahulu (*Kinsey*) maupun yang baru-baru ini (*Hunt*), menunjukkan bahwa 4% dari laki-laki dan 3% dari perempuan yang disurvei adalah homoseksual. Meskipun tingkat perilaku homoseksual tidak meningkat, sikap terhadap perilaku homoseksual menjadi lebih pennisif, paling tidak hingga saat ini. Sebagai contoh, di tahun 1985 lebih dari 40% dari seluruh orang Amerika percaya bahwa "hubungan homoseksual antara orang dewasa yang saling menyukai seharusnya dianggap legal". Namun gambaran pada tahun 1986, hal itu menurun hingga 30% (Gallup Report, 1987). Individu-individu yang bersikap negatif terhadap homoseksual, tampaknya juga cenderung bersikap ketat untuk mengendalikan AIDS, termasuk mengeluarkan penderita AIDS dari tempat sekolah atau pekerjaan (*Pryor et al*, 1989).

3. Perkembangan Kognitif

Para ahli perkembangan mengemukakan bahwa pada saat memasuki fase usia dewasa, kecenderungan individu mulai mampu mengatur pemikirannya, secara operasional formal, merencanakan dan membuat hipotesis tentang berbagai masalah menjadi lebih sistematis, terintegrasi, menghasilkan pembatasan-pembatasan pragmatis yang memerlukan strategi penyesuaian diri, serta mengandalkan analisis logis dalam memecahkan masalah.

Dalam hal ini, *Perry* (1970) mengemukakan bahwa perubahan-perubahan penting tentang cara berpikir seseorang memasuki fase usia dewasa awal, mulai matang dan menyadari perbedaan pendapat dan berbagai perspektif yang dipegang orang lain. Mereka mulai memperluas wilayah pemikiran individualistik dan mulai percaya, bahwa pada setiap orang memiliki pandangan pribadi masing-masing.

Gagasan Perry ini, secara luas digunakan oleh para pendidik dan konselor, baik dalam seting akademis, maupun menyentuh seluruh aspek kehidupan individu. Meskipun gagasan *Perry* ini cenderung berorientasi pada individu yang pendidikannya baik dan cemerlang.

Sudut pandang lain tentang perkembangan kognitif pada fase usia dewasa awal, dikemukakan oleh *Schaie* (1977) bahwa tahap-tahap kognitif *Piaget* menggambarkan peningkatan efisiensi dalam perolehan informasi yang baru. Sebagai contoh, pada masa dewasa awal terdapat perubahan dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan, menerapkan apa yang sudah diketahui, khususnya dalam hal penentuan karir dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.

4. Perkembangan Karir

Mencari nafkah, memilih pekerjaan, membangun dan berkembang dalam sebuah karir, merupakan tema-tema awal yang sangat penting pada fase usia dewasa awal, yang selanjutnya berkembang secara terintegrasi dan terorganisasi dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Salah satu di antara kebutuhan yang dimaksud adalah menghadapi kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga. Berikut pembahasan tentang pekerjaan dan pernikahan di fase usia dewasa awal.

Siklus pekerjaan memiliki empat fase utama, yaitu : seleksi dan masuk kerja, penyesuaian diri, pemeliharaan dan pensiun. Fase-fase tersebut telah dapat diidentifikasi dalam karir yang bergerak maju dan teratur serta memerlukan beberapa bentuk penyesuaian diri kembali. Pada dua fase pertama yang terjadi pada usia dewasa awal yaitu: seleksi dan masuk kerja, serta penyesuaian diri.

Memasuki sebuah pekerjaan menandakan dimulainya peran dan tanggung jawab baru bagi individu. Peran karir berbeda dengan peran yang mungkin dimiliki individu sebagai seorang pekerjaan sementara (*part time*) pada saat remaja. Tuntutan peran karir terhadap kompetensi menunjukkan sangat tinggi pada fase usia dewasa awal. Ketika individu memasuki dunia pekerjaan untuk pertama kalinya, kecenderungan dihadapkan kepada masalah dan kondisi yang tidak mereka antisipasi sebelumnya. Transisi diperlukan ketika individu mencoba untuk menyesuaikan diri dengan peran yang baru. Memenuhi tuntutan karir dan penyesuaian diri dengan peran yang baru adalah penting bagi individu pada fase ini (Heise, 1991; Smither, 1988).

Penyesuaian diri (*adjustment*) adalah istilah kunci pada bagian kedua untuk menghadapi gambaran kerja dalam hidup pada fase usia dewasa awal. Periode ini disebut oleh *Levinson* (1978) sebagai "Transisi Usia 30 Tahun" (pada laki-laki). Menurut *Levinson*, sekali individu memasuki satu pekerjaan, ia harus membangun identitas pekerjaan yang berbeda dan menempatkan dirinya dalam dunia kerja yang ditekuninya. Sejalan dengan hal itu, ia mungkin gagal, keluar, atau memulai jalan baru. Ia mungkin tetap bertahan pada satu jalur atau mencoba beberapa arah baru sebelum menetap secara mantap pada satu hal (satu jenis pekerjaan). Fase penyesuaian diri ini berlangsung selama beberapa tahun. Sedangkan pada perempuan, perubahan peran secara gender ini menunjukkan situasi dan kondisi telah sangat berubah.

Pengaruh dari berbagai perubahan ini, menciptakan tuntutan tugas bagi laki-laki dan perempuan yang sangat berbeda. Laki-laki tidak lagi memperoleh penghormatan yang menguntungkan dari kekuatan fisik yang superior, sedangkan perempuan tidak

lagi terbatas hanya pada melahirkan dan merawat anak-anak serta melakukan tugas-tugas rumah tangga.

5. Perkembangan Sosio-Emosional

Dalam aspek perkembangan ini, diawali oleh fase usia remaja yang dikatakan sebagai fase puncaknya emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang sangat tinggi. Sehingga dalam mencapai kematangan emosional pada remaja merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit, karena proses pencapaiannya dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya. Namun demikian, pemahaman dalam menjalin hubungan sosial, sudah menunjukkan kecenderungan yang lebih akrab, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan.

Ketika seorang remaja melangkah dan memasuki fase berikut, yaitu fase usia dewasa awal, maka kondisi perkembangan sosio-emosional sebelumnya akan cenderung sangat terkait dan mempengaruhinya. Dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya, pada fase usia dewasa awal tidak hanya sekedar mampu menunjukkan jalinan persahabatan atau percintaan, namun lebih mengarah kepada hubungan sosio-emosional yang terikat oleh komitmen dengan menunjukkan hubungan dan niat untuk mempertahankan dalam mempersiapkan diri menuju kehidupan bersarna melalui pemikahan dan hidup berkeluarga.

Berdasarkan tugas perkembangan dewasa awal, maka untuk meningkatkan kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga, maka layanan dasar bimbingan yang diberikan merupakan layanan bimbingan yang bersifat umum untuk memperoleh perkembangan yang optimal, dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga memberikan

fokus layanan materi ; a) memilih calon pasangan hidup (meliputi aspek kesiapan diri secara fisik maupun psikis, sosiokultural, pendidikan atau keilmuan, financial, dan agama. b). belajar hidup dengan pasangan nikah (meliputi aspek-aspek kesiapan diri untuk memahami hak suami dan isteri), (c) aspek-aspek kesiapan diri dalam hidup berkeluarga, (d) kesiapan diri untuk merawat dan mendidik anak (meliputi aspek kesiapan mendidik anak, kesiapan membesarkan anak, dan kesiapan membiayai anak).

Tahap berikutnya sebagai pasangan baru yang telah terikat dengan pernikahan, adalah memasuki fase menjadi orang tua dalam kehidupan berkeluarga. Dengan kata lain, menjadi keluarga sebagai orang tua dan memiliki anak (*becoming parents and family with children*) adalah fase ketiga dalam siklus kehidupan keluarga. Memasuki fase ini menuntut orang dewasa untuk maju satu generasi dan menjadi pemberi kasih sayang untuk generasi yang lebih muda. Untuk dapat melalui fase yang panjang ini, dalam perjalanannya menuntut komitmen waktu sebagai peran orang dewasa menuju peran sebagai orang tua, serta peran dalam memahami dan menyesuaikan diri sebagai orang tua yang kompeten dan sumber teladan bagi anak.

Ditinjau dari teori tugas perkembangan usia mahasiswa semester enam, serta kajian teori mengenai bimbingan konseling pranikahan, dan teori kajian hidup berkeluarga, maka peneliti membutuhkan tindakan praktis dan efektif dalam menyampaikan teori penelitian ini, yaitu dengan menggunakan strategi bimbingan kelompok dengan rumusan masalah sebagai berikut :

B. Batasan dan Rumusan masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah mengenai kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga, meliputi pembahasan (a) Kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga berdasarkan tugas perkembangan dewasa awal. (b) Pembahasan pernikahan (c). Pembahasan Hidup berkeluarga.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah, analisis kebutuhan mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga?
2. Apakah program bimbingan dan konseling secara hipotetik efektif untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga ?
3. Bagaimana efektivitas program bimbingan dan konseling dengan strategi bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan program bimbingan dan konseling ini adalah untuk membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi pernikahan dan berkeluarga.

Secara khusus tujuan program bimbingan dan konseling perkembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran secara umum kepada mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga.
2. Program bimbingan dan konseling secara hipotetik efektif untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga.
3. Efektifitas program bimbingan dan konseling menggunakan strategi bimbingan kelompok, dalam mengintervensi kepada mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

1. Dalam penelitian disartasi Nani. M Sugandi (2010) Mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun. Rentangan usia ini berada pada fase perkembangan remaja akhir (18-20 tahun), dan dewasa awal (21-25 tahun). Pada fase perkembangan remaja akhir dan dewasa awal ini, terdapat tugas-tugas perkembangan yang sedang dijalannya. Salah satu tugas perkembangan adalah berkenaan dengan pernikahan dan hidup berkeluarga. Remaja akhir memiliki tugas perkembangan *Preparing for Marriage and family life*, sedangkan pada dewasa awal memiliki tugas perkembangan *selecting a mate, learning o life with a marriage partner, starting a family, rearing children, and managing a home* (Havighurst,1961:259) Pernikahan yang dibangun berdasarkan syariat

(aturan agama), menyelamatkan manusia dari praktek perzinahan, perselingkuhan, serta pergaulan bebas. Asumsi ini merujuk kepada sabda Rosulullah Saw :

“Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kamu mampu menafkahi (ba’at) maka hendaklah kamu menikah. Karena menikah itu menjaga pandangan mata, menjaga kesucian kemaluan, dan barang siapa yang belum mampu menafkahi maka hendaklah berpuasa. Karena sesungguhnya puasa akan menjadi obat bagimu, (menghindari nafsu syahwat)”(HR. Muttafaqun Alaihi) dikutip dari kitab bulughul marom min Addillatik Ahkam terjemahan dari Alhafiz Ibnu Hajar Al-Asqalan i(773-825) .

2. Bimbingan kelompok merupakan strategi pelaksanaan dalam mengimplementasikan teori bimbingan dan konseling kepada mahasiswa, untuk meningkatkan kesiapan diri dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga, melalui simulasi dan permainan, secara bertahap.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan psikologi serta bimbingan konseling.
2. Memberikan sumbangan inspirasi positif bagi pengembangan teori maupun praktik dalam konseling.
3. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi pengembangan operasional bimbingan pranikah lembaga atau intitusi.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mix method*, yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif, pendekatan kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan kondisi objektif dari peristiwa dan kejadian masa sekarang, kuantitatif, karena hasil penelitiannya menggunakan perhitungan statistik untuk menentukan hasil terakhir.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Action Research*. Yang memiliki empat tahap pada setiap tahap siklusnya. Yaitu : (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) melakukan observasi, dan (4) melakukan refleksi, dalam *spiral kemmis* dan *Teggart* yang terdiri dari tiga fase, yaitu perencanaan, implementasi, dan refleksi.

G. Populasi Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, dengan sampel mahasiswa jurusan (dan Penyuluhan Islam) semester tujuh. Bimbingan

Subjek Penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa subjek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fenomena yang terjadi sesuai dengan fokus penelitian. Pernyataan tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan sumber informasi dalam penelitian ini.

H. Teknik Pengumpulan data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif karena data yang diperoleh yang terdiri dari : catatan observasi langsung, (observasi partisipan), wawancara, dan perekaman yang dilakukan terhadap subjek penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi,

wawancara, pencatatan data. Sedangkan data kuantitatif meliputi data hasil perhitungan angket menggunakan hitungan statistik.

I. Instrumen Pengumpul data

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai pengamat penuh dan berperan serta dalam penelitian secara penuh, yaitu kesatuan peran dari perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, hingga akhirnya sebagai pelapor dalam penelitian.

J. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk tesis. Tesis yang dimaksud disusun atas lima bab. Bab satu membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sekilas mengenai metode penelitian. Bab dua merupakan kajian teoritik yang meliputi kajian bimbingan konseling untuk mempersiapkan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga, Bab tiga membahas metode dan pelaksanaan penelitian lapangan, menentukan subjek penelitian, melakukan analisis data, serta pengklasifikasian data primer dan skunder dan selanjutnya disimpulkan pada Bab empat dalam bentuk uraian bahasan hasil penelitian dan laporan gambaran program bimbingan dan konseling untuk mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga. Diakhir Bab penyusunan tesis ini adalah kesimpulan dan rekomendasi yang termuat dalam Bab lima. Berikut alur pikir penelitian Program bimbingan dan konseling mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga, di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.